

FENOMENA TRADISI *MEGENGANDI* TULUNGAGUNG

Kutbuddin Aibak

Dosen STAIN Tulungagung. Email: aibak77@yahoo.com

Abstract

The study is a qualitative research with phenomenological approach. It explored the phenomena of megengan tradition in Sumbergempol Tulungagung, and especially conducted in three villages, i.e. Bendiljati Kulon, Sambijajar, and Tambakrejo. The findings show that; first, megengan tradition is only executed on the last ten days of Sya'ban /Ruwah month. On the last development, megengan tradition has moved into various forms and ways, as shown in the megengan tradition occurred in Sumbergempol Tulungagung. Second, the tradition has been changing in its forms such as its time, place, volume, and funeral visit tradition

مستخلص

تعرض هذه المقالة لبحث كفي تم إجراؤه باستخدام المنهج الظاهراتي لدراسة ظاهرة مغغان *Megengan* التقليدية في ناحية *Tulungagung* بجافة الشرقية - إندونيسيا. لقد أُجري هذا البحث في ثلاث قرى هي *Bendilijati Kulon* و *Sambijajar* و *Tambakrejo*. وتشير نتائج البحث إلى أن تقليد مغغان يقام في الأيام العشرة الأخيرة من شهر شعبان، وأن هذا التقليد في نسخته المعاصرة قد شهد تغيرات عديدة عبر السنين؛ سواء من حيث الوقت والأماكن وحجم المشاركة وشكلها، وعلى الأخص فيما يتعلق بزيارة المقابر.

Keywords: Slametan, Megengan, Pergeseran Tradisi, Jawa

A. Pendahuluan

Dalam Islam terdapat delapan bulan yang dinyatakan sebagai bulan suci, yaitu bulan Muharram (*Suro*), Shafar (*Sapar*), Rabi'ul Awwal (*Mulud*), Rajab (*Rejeb*),

Sya'ban (*Ruwah*), Ramadhan (*Poso*), Dzulqa'idah (*Selo*), dan Dzulhijjah (*Besar*). Pada bulan-bulan tersebut umat Islam, khususnya umat Islam Indonesia (Jawa) melakukan banyak ritual atau perayaan untuk memperingatinya, dan memang dalam delapan bulan tersebut mempunyai arti penting sehingga harus diperingati. Melalui peringatan atau perayaan itu keterkaitan dengan identitas sebagai Muslim diekspresikan melalui simbol-simbol tertentu. Makna penting bulan-bulan tersebut lebih dapat ditelusuri dalam sejarah Islam daripada dalam kitab suci. Pola umum peringatan ataupun perayaannya terdiri atas satu atau kombinasi berbagai elemen, seperti berpuasa, berdoa, shalat sunnah, membaca al-Qur'an, membaca riwayat tokoh muslim atau cerita menyangkut kemuliaan bulan-bulan tersebut, pengajian serta menyajikan makanan atau benda-benda lain sebagai simbol perayaannya.¹

Dalam pandangan Clifford Geertz agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku dalam masyarakat. Simbol-simbol ini mempunyai makna yang diwujudkan kedalam bentuk ekspresi realitas hidupnya.² Oleh karena itu Geertz lebih menekankan pada budaya dari dimensi agama. Dalam hal ini agama dianggap sebagai bagian dari budaya. Sehingga dalam kenyataannya, seringkali simbol-simbol itu memiliki arti penting (urgen) dalam kehidupan masyarakat Islam Jawa, dan bahkan di sinilah letak nilai kepuasan seseorang dalam menjalankan ritual keagamaannya.

Budaya dan agama kadang-kadang sulit dibedakan dalam pelaksanaan sehari-hari. Agama seringkali mempengaruhi pemeluknya dalam bersikap maupun bertingkah laku bahkan berpola pikir untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang kadang-kadang kurang melihat budaya-budaya masyarakat yang sudah ada. Namun, budaya kadang juga menahan diri untuk berdiri sendiri dan tidak mau bercampur dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama, walaupun tidak jarang sebenarnya memiliki kesamaan akan dasar dan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat setempat. Perilaku seperti ini dapat dilihat pada kebanyakan masyarakat di Tulungagung khususnya di kecamatan Sumbergempol. Mereka melakukan sebuah tradisi *megengan* yang dilakukan pada akhir bulan Sya'ban (*Ruwah*) oleh kebanyakan para penduduk.

Tradisi *megengan* ini menjadi menarik untuk diteliti, karena di era modern sekarang ini ketika perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan semakin maju, tetapi upacara atau tradisi *megengan* masih dipegang teguh dan masih tetap

¹ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 173.

² Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 5.

berlangsung. Di samping juga gerakan yang dilakukan oleh kelompok keagamaan, misalnya Muhammadiyah yang awalnya sebagai gerakan pemurnian Islam belum juga mampu mempengaruhi upacara tradisi lokal yang menurut mereka termasuk bid'ah, dan bahkan bisa jadi ada sebagian diantara mereka yang ikut melakukan tradisi ini. Di sisi lain, juga tidak sedikit dari para intelektual yang berada di Tulungagung belum mampu menyentuh atau mempengaruhi budaya tersebut. Walaupun ada perubahan-perubahan tetapi tidak esensial terhadap perilaku budaya yang menjadi bentuk agama lokal.

Atas dasar fenomena tersebut, maka terdapat beberapa persoalan mendasar yang menarik dan penting untuk ditelaah secara lebih mendalam, antara lain tentang pelaksanaan tradisi megengan dan perubahan atau pergeseran yang terjadi dalam pelaksanaannya. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan tradisi *megengan* di Sumbergempol Tulungagung? Bagaimana perubahan-perubahan atau pergeseran yang terjadi dalam pelaksanaan *megengan* di Sumbergempol Tulungagung?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.³ Penelitian ini mengkaji tentang fenomena tradisi *megengan* di Sumbergempol Tulungagung. Secara khusus penelitian ini dilakukan di tiga desa yaitu Bendiljati Kulon, Sambijajar, dan Tambakrejo. Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi dan wawancara⁴ kepada tokoh, kepala warga dan warga sendiri yang melakukan tradisi *megengan*. Selanjutnya, data tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam, dan dengan menggunakan berbagai literatur yang relevan.

C. Kerangka Teori

Berdasarkan dua masalah pokok yang diteliti dalam penelitian ini, maka ada beberapa teori (kerangka teori) yang digunakan, antara lain teori Clifford Geertz,

³ Pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 9; lihat juga Peter Connolly (ed.) *Approaches to the Study of Religion*, terj. Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hal. 105 dst.

⁴ Catherine Dawson, *Practical Research Methods*, (Oxford United Kingdom: How to Books Ltd., 2002), hal. 27-29.

Daniel L. Pals, Mark R. Woodward, Andrew Beatty, Koentjoroningrat, dan Parsudi Suparlan. Menurut Clifford Geertz agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku dalam masyarakat. Simbol-simbol ini mempunyai makna yang diwujudkan kedalam bentuk ekspresi realitas hidupnya.⁵ Oleh karena itu Geertz lebih menekankan pada budaya dari dimensi agama. Dalam hal ini agama dianggap sebagai bagian dari budaya. Kebudayaan adalah sebuah pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu.⁶ Salah satu dari sekian banyak simbol keagamaan yang dipraktekkan masyarakat Islam Jawa adalah slametan *megengan*.

Mark R. Woodward mengemukakan bahwa agama Jawa baik dalam bentuk populer maupun mistik, pada dasarnya adalah adaptasi sufisme dan oleh karena itu merupakan bentuk (atau bentuk-bentuk) lokal Islam.⁷ Dalam pandangan Andrew Beatty, slametan adalah sebuah contoh ekstrim dari apa yang barangkali disebut “ambiguitas yang teratur”. Selanjutnya, slametan beruntung karena luar biasa eksplisit dimana unsur-unsur multivokalnya tidak semata-mata tindakan atau simbol-simbol material melainkan kata-kata, yakni kata-kata yang hanya akan bermakna apabila diucapkan selama upacara.⁸ Demikian juga dalam konsepsi Koentjoroningrat, bahwa kebudayaan diartikan sebagai wujudnya, yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan, dan hasil kelakuan. Wujud kebudayaan ini dilakukan dengan mengacu pada kerangka konsep unsur-unsur budaya universal yang menghasilkan taksonomi kebudayaan.⁹ Sedangkan dalam pandangan Suparlan, kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.¹⁰

Sebagai bagian dari adat muslim, *slametan* merupakan praktek yang populer yang dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, baik yang taat maupun tidak,

⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan...*, hal. 5.

⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), hal. 386.

⁷ Mark R. Woodward, “The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam”, dalam *History of Religions*, (1988).

⁸ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), hal. 38.

⁹ Koentjoroningrat, *Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Bharata, 1988).

¹⁰ Parsudi Suparlan, “Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi”, dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar-Disiplin Ilmu*, (Bandung: Penerbit Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit, 1998), hal. 111.

orang berpangkat ataupun orang biasa, dan diantara orang yang kaya dan miskin. Esensi dari slametan ini adalah sedekah dan doa. Jadi pada dasarnya adat ini bersifat Islami, yang sumbernya dapat ditemui baik secara eksplisit maupun implisit di dalam al-Qur'an maupun Hadits. Islam pun sesungguhnya menganjurkan umatnya untuk senantiasa bersedekah dan berdoa, bahkan di saat menghadapi sesuatu yang kurang penting atau mengerjakan sesuatu yang bersifat teknis.

Sama halnya dengan masyarakat lain, tampaknya masyarakat Tulungagung percaya bahwa kehidupan berkembang melalui tahapan-tahapan yaitu pra-kelahiran, saat kelahiran, pasca-kelahiran, kematian dan pasca-kematian, dan bahwa dalam tiap-tiap tahap juga memiliki sub-sub tahap. Masyarakat Tulungagung menganggap bahwa perjalanan melalui tahap-tahap tersebut merupakan tahap-tahap yang penting karena merupakan hal yang kritis dan riskan. Peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya diharapkan berlangsung dengan lancar dan selamat. Sayangnya mereka tidak kuasa berbuat banyak, karena semua tahap berada di luar kekuasaan manusia. Jadi agar segalanya berlangsung dengan selamat, atau untuk merayakan keberhasilan dalam melalui satu tahap, diadakanlah *slametan*.

Kata 'slamet' dipinjam dari kata Arab *salamah* (jamak: *salamat*) yang berarti damai dan selamat. Padanannya yang bersinonim penuh adalah *kajatan*, *syukuran*, *tasyakuran* dan *sedekah*. Masing-masing dari kata tersebut juga meminjam istilah Arab yaitu *hajjah* (jamak: *hajjat*) yang berarti 'keperluan', *syuker* yang berarti 'terima kasih', *tasyakur* berarti 'pernyataan terima kasih', dan *shadaqah* yang berarti 'memberi sedekah atau sesuatu baik harta ataupun benda kepada orang lain'.¹¹

Di Tulungagung, istilah *kajatan*, yang semula berarti memiliki *kajat* (hajjat, keperluan) biasanya diacu untuk menggambarkan pelaksanaan yang serupa dengan *slametan*. *Kajatan* juga memiliki konotasi penting atau hal yang menggembirakan. Lebih khusus lagi, *kajatan* menggambarkan harapan akan kesehatan menyusul suatu perhelatan, seperti khitanan atau pernikahan. Lebih khusus lagi, istilah *kajatan/kajat* ini dipakai untuk persembahan dalam setiap acara slametan, yaitu *ngajatna* (mempersembahkan).

Syukuran atau *tasyakuran* berarti perayaan baik besar maupun kecil sebagai ungkapan rasa terima kasih (kepada Allah), atau terima kasih karena sesuatu (apapun bentuknya) telah berlangsung secara selamat dan lancar, seperti terbebas dari kesulitan, sembuh dari sakit, mendapatkan keberhasilan atau keuntungan, dan lain-lain.

¹¹ Muhaimin, *Islam...*, hal. 199.

Sedangkan sedekah berarti melakukan sedekah. Kata ini juga mempunyai arti dan konotasi yang sama dengan *slametan*. Dalam berbagai konteks, sedekah, kajatan, slametan, dan sedekahan dapat dipertukarkan. Intinya adalah mengharapakan orang lain untuk berdoa (kepada Allah) untuk keselamatan individu yang bersangkutan, sebagai imbalannya individu (tuan rumah) tersebut menyediakan makanan baik untuk slametan, untuk dibawa pulang, atau kedua-duanya. Jadi ada makna timbal balik dalam penyelenggaraa slametan ini. Yaitu hadiah (berupa shalawat atau doa) dan hadiah yang didapat berupa hidangan atau makanan (*berkat*); atau mungkin sebaliknya makanan sebagai pemberian dan doa sebagai hadiah.¹²

Makna yang pertama terjadi jika tuan rumah (*shahib al-hajah*) mengundang para tetangga dan kerabat untuk menghadiri acara doa bersama. Setelah itu hidangan disajikan, baik dengan atau tanpa *berkat*. Bagi mereka yang tidak hadir karena alasan tertentu, makanan atau berkat dikirimkan ke rumah mereka atau dititipkan para undangan yang berdekatan rumahnya. Di Tulungagung, hal ini dikenal dengan istilah *bandulan*.

Makna yang kedua terjadi jika *shahib al-hajah* tidak membuat undangan, dia cukup menyuruh seseorang baik kerabat atau tetangganya untuk dimintai tolong membawakan makanan (sedekah atau derma) langsung ke alamat penerima (tetangga dan kerabat). Cara penyajian makanan sudah dikemas sedemikian rupa dan mengandung pesan simbolis tentang tujuan dan jenis slametan yang diadakan dan secara tidak langsung menyampaikan maksud si pengirim.

Sedangkan ziarah, artinya berkunjung ke sebuah tempat suci dengan cara tertentu. Kata *ziarah* dipinjam dari bahasa Arab *ziyara* yang artinya 'kunjungan'. Kata ini pada dasarnya dapat diterapkan untuk segala bentuk kunjungan ke semua obyek, baik berupa tempat maupun orang. Namun, sebagai istilah lokal, *ziarah* merujuk kepada kunjungan resmi kepada orang terkemuka (seperti kiai) atau ke sebuah tempat suci (makam atau peninggalan kramat *wali* atau orang suci) yang mengisyaratkan untuk mendapatkan barakah (*ngalap berkah*).¹³ Walaupun kunjungan kepada seseorang yang masih hidup seperti kepada seorang kiai yang dihormati juga dilakukan, ini hanyalah bentuk penghormatan biasa, tetapi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah ziarah ke makam (tempat sakral), yang pada umumnya dilaksanakan pada bulan Ruwah.

¹² *Ibid.*, hal. 200.

¹³ *Ibid.*, hal. 252.

Di kalangan (santri) NU, sudah menjadi pemandangan umum bahwa ziarah ini dilakukan pada hari Kamis sore atau Jum'at pagi. Ketika mereka ada di rumah, maka makam ibu-bapak dan keluarganya yang diziarahi. Ritual yang dikerjakan sangat tergantung pada diri individu itu sendiri. Bagi yang peka terhadap lingkungan, maka sebelum kirim doa terlebih dahulu membersihkan lingkungan dari sampah dedaunan atau rerumputan. Atau mengganti bunga-bunga yang sudah kering di atas makam. Setelah itu, baru membaca al-Qur'an, kalimat *thayyibah*, atau membaca surat Yasin.¹⁴ Secara lebih khusus, ziarah ini dilaksanakan pada bulan *Ruwah* (Sya'ban) menjelang Ramadhan dan bulan Ramadhan menjelang Syawal. Dalam pelaksanaannya tidak ada batasan yang mengikat, semua dilakukan dengan ikhlas, kemudian diakhiri dengan doa kepada Allah Swt. Dalam doa ini biasanya mereka mendoakan orang tua dan keluarga serta leluhurnya, orang-orang yang dihormatinya (kiai/guru), diri sendiri dan semua umat Islam tanpa terkecuali.

Dalam konteks penelitian ini, berdasarkan beberapa konsepsi tersebut, maka slametan yang dimaksud adalah slametan dalam bentuk *megengan*. Slametan *megengan* ini hanya dilaksanakan sekitar sepuluh hari terakhir pada bulan Sya'ban/Ruwah. Tradisi *megengan* ini merupakan salah satu bentuk tradisi dan ritual yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan lahir dan batin dalam menghadapi dan melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, serta untuk mengirim doa atau mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia.

D. *Megengan*: antara Tradisi Lokal dan Tradisi Islam

Kebanyakan antropolog yang mempelajari masyarakat Jawa sependapat bahwa slametan adalah jantungnya agama Jawa.¹⁵ Dalam hal ini Geertz memulai uraiannya dengan mengatakan bahwa "di pusat keseluruhan sistem agama Jawa, terdapatlah suatu ritus yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan dramatis: itulah slametan".¹⁶ Geertz meneruskan uraian garis besar unsur-unsur yang esensial bagi slametan apa saja, apakah slametan untuk panen, sunatan atau perayaan Islam.¹⁷ Dalam kebiasaannya, tuan rumah menyampaikan sambutan dalam bahasa Jawa

¹⁴ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 146-148.

¹⁵ Andrew Beatty, *Variasi Agama...*, hal. 39.

¹⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Toronto Ontario: The Free Press, Paper Black, The Macmillan Company, 1960), hal. 11.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 11-15 & 40-41.

halus yang menjelaskan maksud acara tersebut kepada para tamunya, doa dalam bahasa Arab dibaca oleh para tamu, makanan dibagikan dan dimakan sedikit, dan sisanya dibawa pulang. Secara khusus, hadirin dalam acara itu mendoakan nenek moyang tuan rumah, para nabi Muslim, dan seterusnya.

Apakah slametan, dalam bentuk ini benar-benar berada di pusat keseluruhan sistem agama Jawa, apakah memang ada keseluruhan sistem agama Jawa itu dalam kenyataan. Dalam setiap uraiannya Geertz mengaburkan isu tersebut dengan menempatkan deskripsinya dalam satu bagian mengenai kepercayaan petani akan makhluk halus, salah satu dari tiga varian dalam sistem totalnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Andrew Beatty bahwa dia tidak dapat menemukan seorang pun yang menganggap slametan adalah ritus Islami. Meski slametan mengandung unsur-unsur Islam, kebanyakan orang menganggap bahwa slametan sangat berciri Jawa dan pra Islam atau bahkan diilhami oleh Hindu. Konsep-konsep Islam disesuaikan dan dalam hal tertentu diberi pengertian yang sepenuhnya berbeda dari yang dikenal oleh Muslim, atau mungkin juga dikosongkan dari muatan Islam tertentu dengan mengubah pengertiannya menjadi simbol-simbol universal.¹⁸

Mark Woodward mengemukakan bahwa agama Jawa baik dalam bentuk populer maupun mistik, pada dasarnya adalah adaptasi sufisme dan oleh karena itu merupakan bentuk (atau bentuk-bentuk) lokal Islam. Dengan demikian dikotomi kejawen dan santri merujuk pada pembagian dalam Islam. Menurut Woodward, mistisisme priyayi lebih banyak berhutang pada teosofi Ibn 'Arabi daripada agama India Jawa pra Islam; dan pujian-pujian atas para nabi dan slametan yang dipraktikkan oleh petani Jawa disejajarkan dengan Islam populer dimana pun, di Asia dan Asia Tenggara. Oleh karenanya, skala variasi kebudayaan bukanlah salah satu derajat Islamisasi, melainkan penekanan pada aspek-aspek yang berbeda dari Islam. Jadi menurut Woodward seperti halnya sebagian ahli lain, memandang agama Jawa sebagai satu agama, namun faktor yang menyatukan adalah Islam, dan bukan Jawa seperti dikemukakan Geertz.¹⁹

Pengakuan kembali agama Jawa sebagai Islam adalah suatu hal yang patut didukung, sekurang-kurangnya sebagai penyeimbang anggapan yang selama ini, dan sebagai tanda berkembangnya gerakan dalam kajian Asia Tenggara belakangan ini untuk meluruskan penyimpangan ilmiah karena sikap liberal yang antipati terhadap Islam. Selanjutnya menurut Woodward, (1) slametan

¹⁸ Andrew Beatty, *Variasi Agama...*, hal. 67.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 41.

adalah produk interpretasi teks-teks Islam dan mode tindakan ritual yang diketahui dan disepakati bersama oleh masyarakat Muslim (bukan Jawa) yang lebih luas;²⁰ dan (2) slametan sekurang-kurangnya di Jawa Tengah tidak secara khusus atau bahkan pada dasarnya bukan ritus pedesaan melainkan menggunakan model pemujaan kerajaan, dalam hal ini kraton Yogyakarta yang dilihatnya sebagai inspirasi Sufi.²¹ Dengan kata lain, bentuk dan makna slametan berakar dari Islam tekstual sebagaimana diinterpretasi dalam pemujaan negara. Skripturalis ini, pandangan atas-bawah terhadap ritual pedesaan berlawanan dengan Geertz yang berpandangan bahwa slametan (“ritual inti” dalam agama Jawa) berakar dalam tradisi pedesaan yang animis.

Ada sebuah cara yang dipandang terbaik untuk mengetahui kemurnian nafas Islami adat dalam ritual, yaitu dengan mengamati perayaan hari besar atau bulan suci Islam. Kesulitannya adalah menelusuri secara historis kapan ritual perayaan semacam ini mulai dilakukan. Menurut Rippin, ritual semacam perayaan maulid Nabi Muhammad Saw. misalnya, dimulai pada abad 13 M.²² Tapi perayaan hari-hari besar lain secara eksplisit berakar pada al-Qur’an dan Hadits, yang menyiratkan bahwa ritual maulid telah dilakukan ketika Nabi masih hidup. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, lebih ditekankan pada bagaimana perayaan (tradisi) *megengan* itu dilaksanakan, bukan pada asal usul sejarahnya meskipun hal ini memang tidak dapat diabaikan.

Dalam tradisi masyarakat Islam di Jawa, slametan *megengan* dilakukan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa dengan penuh ketaatan. Tradisi *megengan* ini dilakukan pada bulan Sya’ban atau Ruwah, yaitu sekitar tanggal 20 sampai 29 Sya’ban/Ruwah sebelum bulan Ramadhan. Dalam pelaksanaannya, tradisi *megengan* ini pada umumnya diikuti oleh semua masyarakat daerah setempat, dalam wilayah RT atau RW. Dalam pandangan mereka, tradisi *megengan* ini merupakan bentuk dan wujud ketaatan terhadap agama yang diyakininya.

Pada kenyataannya, tradisi *megengan* ini merupakan salah satu bentuk tradisi dan ritual yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan lahir dan batin dalam menghadapi dan melaksanakan puasa di bulan Ramadhan,

²⁰ Mark R. Woodward, “The Slametan”..., hal. 62.

²¹ *Ibid.*, hal. 85.

²² A. Rippin, *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*, vol. 1, (London: Routledge, 1990), hal. 98.

serta untuk mengirim doa atau mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Maliki bahwa:

Tradisi *megengan* ini merupakan tradisi Islam, karena tradisi ini dilakukan dalam rangka menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Dalam *megengan* ini, umat Islam (masyarakat yang melaksanakan *megengan*) mengharap kepada Allah agar diberi kekuatan lahir dan batin dalam melaksanakan puasa Ramadhan. Selain itu, dalam *megengan* ini juga mengirim doa kepada leluhur yang telah meninggal dunia.²³

Tradisi *megengan* di masyarakat Sumbergempol biasanya dilakukan di rumah masing-masing warga, dari satu rumah ke rumah yang lain dan dalam waktu sekitar 9 sampai 10 hari, dan bahkan kadang-kadang dalam satu hari tradisi ini dilakukan di puluhan rumah warga. Dalam tradisi *megengan* ini terdapat *ambengan* atau sedekah, yaitu nasi beserta lauk pauknya, antara lain *ketan* (jadah), *apem*, kacang, tahu tempe, telur, ayam, dan *serundeng*.

Pada pelaksanaannya, seorang warga yang akan melaksanakan *megengan* mengundang tetangga-tetangga sekitar pada waktu yang telah ditentukan. Setelah para undangan datang, kemudian ritualnya membaca kalimat *thayyibah* yaitu surat al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq dan al-Nas, lalu dilanjutkan ayat Kursi dan doa yang dipimpin oleh sesepuh atau senior (tokoh) warga setempat. Biasanya sebelum kalimat *thayyibah* diucapkan, tokoh yang memimpin ritual tradisi ini menyampaikan pembukaan (*muqaddimah* atau *ngajatna* dalam bahasa Jawa) yang mengantarkan atas hajat yang akan dilaksanakan.

Namun seiring dengan perjalanan waktu dan perubahan serta perkembangan penduduk, dalam melaksanakan *megengan* ini ada beberapa warga yang diantaranya sudah tidak memegang teguh pendirian para nenek moyangnya (leluhurnya). Terbukti dengan beberapa macam *ambengan* atau menu yang tidak lengkap sebagaimana tradisi sebelumnya yang dilakukan oleh leluhurnya. Hal ini bisa dilihat pada tradisi *megengan* yang dilaksanakan di Bendiljati Kulon Sumbergempol. Sebagaimana yang diinformasikan oleh Ahmad bahwa:

Ada sebagian kecil dari masyarakat lingkungan sini yang melaksanakan *megengan*, tetapi sudah tidak seperti para pendahulunya, misalnya *ambengan* (berkat) yang disajikan dan diberikan kepada undangan, lauk pauknya ada yang tidak sama, berbeda.²⁴

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Maliki pada tanggal 14 Agustus 2009.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad pada tanggal 13 Agustus 2009.

Dalam pandangan warga Sumbergempol khususnya, sebenarnya tidak ada persoalan atau hal-hal yang negatif yang akan terjadi jika mereka tidak melakukan tradisi *megengan* ini. Bagi orang yang tidak melakukan *megengan* tidak akan terkena bencana atau musibah, berdosa atau lainnya. Tetapi karena tradisi *megengan* ini sudah merupakan tradisi yang turun temurun dan dipandang baik serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi ini tetap dipegang teguh dan tetap dilaksanakan setiap tahunnya.

Masyarakat Muslim seperti itu, yang masih bertingkah laku seperti tradisi Jawa kuno atau tradisi Hindu-Budha menurut Koentjoroningrat dianggap sebagai masyarakat yang masih setia pada *the Javanese religion* (agama Jawa).²⁵ Sedangkan menurut Clifford Geertz disebut *abangan* yang dihubungkan dengan sinkritisme.²⁶

Tradisi *megengan* ini pada kenyataannya tidak hanya dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung saja, tetapi di kabupaten-kabupaten lainnya juga ada dan masih tetap melaksanakan tradisi *megengan*. Dan secara khusus pada umumnya mereka yang melakukan tradisi *megengan* ini adalah kaum nahdliyyin (warga NU).

Selanjutnya, dalam rentetan tradisi *megengan* ini juga tidak bisa dipisahkan dengan tradisi *ruwahan*, sebuah tradisi yang secara khusus dilakukan dengan berziarah kubur. Sebagaimana dipahami bahwa *ruwahan* diadakan dalam rangka memperingati Ruwah, bulan kedelapan kalender Jawa yang bertepatan dengan bulan Sya'ban, bulan kedelapan dalam kalender Islam. Dalam pandangan orang Jawa, Ruwah mungkin berasal dari kata Arab, *ruh* (jamak: *arwah*) yang berarti jiwa. Menurut tradisi setempat pada malam tanggal 15, pertengahan bulan Ruwah (*nisfu Sya'ban*), pohon kehidupan yang pada daunnya tertulis nama-nama manusia bergoyang. Jika daun gugur, ini berarti orang yang namanya tertera di daun tersebut akan mati pada tahun mendatang.²⁷ Tidaklah mengherankan jika sejumlah orang menggunakan hari tersebut untuk mengenang yang mati atau berziarah.²⁸

Sesuai dengan tradisi ini, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi menyatakan bahwa pada malam *nisfu* (pertengahan) bulan Sya'ban, Allah turun ke surga yang paling rendah dan mengunjungi makhluk hidup untuk memberikan

²⁵ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1984), hal. 310.

²⁶ Clifford Geertz, *Mojokuto*, (Jakarta: Grafitipress, 1986), hal. 103.

²⁷ A. Ahmad Qadhi, *Nur Muhammad, Menyingkap Asal-usul Kejadian Makhluk*, (Bandung: Al-Husaini, 1992), hal. 33.

²⁸ Tradisi berziarah disebut dalam riwayat Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi dari Abu Hurairah ra., yang mengatakan bahwa Nabi menganjurkan ziarah kubur (tidak hanya pada bulan Sya'ban) karena mengingatkan peziarah akan kehidupan setelah mati.

ampunan-Nya. Sebagai perbandingan, salah satu sumber sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, ada orang Cirebon yang mengatakan bahwa dengan bulan *panen pangapura* (saat menuai ampunan) dan karenanya ini merupakan saat yang paling baik bagi mereka yang ingin bertaubat. Setelah shalat maghrib pada hari ke-15 bulan tersebut (15 Ruwah/*nisfu Sya'ban*) orang-orang membaca surah Yasin tiga kali dan berpuasa di hari tersebut (tanggal 15 siang). Bagi kebanyakan penduduk desa, Ruwah dikenal sebagai bulan untuk *dedonga* (berdoa) dan *ngunjung* (bersilaturrehmi). Dipimpin oleh Kepala Desa dan para sesepuh, mereka berziarah ke makam-makam leluhur.²⁹ Hal demikian juga terjadi di Tulungagung walaupun pada kenyataannya terdapat beberapa praktek yang berbeda, misalnya dalam pelaksanaan ziarah kubur tidak secara bersama-sama yang dipimpin oleh Kepala Desa, melainkan dilaksanakan secara individual. Hal demikian juga bisa diperhatikan dalam tradisi daerah lain seperti di Nganjuk misalnya.

Ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada kejelasan mengapa bulan Ruwah yang dipilih untuk melakukan ritual ini. Akan tetapi yang jelas, ritual ini sudah berjalan bertahun-tahun bahkan bisa jadi ratusan tahun yang kemudian menjadi tradisi, dan mereka merasa tidak memiliki alasan untuk mengubah atau menghilangkan tradisi ini karena tidak ada salahnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa pemilihan pertengahan Ruwah untuk berziarah bersumber dari berbagai tradisi Nabi. Salah satu tradisi ini didasarkan pada kisah yang menceritakan bahwa pada *nisfu Sya'ban* Nabi dengan diam-diam pergi ke Baqi (kompleks makam di Madinah) dan berdoa di sana hingga meneteskan air mata. Ali, sahabat sekaligus menantunya, yang mengikuti secara diam-diam melihat dari jauh apa yang diperbuat Nabi. Melihat Nabi menangis, sahabat Ali lalu menghampiri dan bertanya apa sebabnya. Nabi menjelaskan bahwa hari ini adalah malam pengampunan dosa (*lailah al-bara'ah*) dan beliau berdoa untuk pengampunan Allah bagi nenek moyangnya dan atas dosa kaum mukmin.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa Islam pun, dengan caranya tersendiri memiliki bentuk pemujaan terhadap leluhur.

E. Pergeseran Pelaksanaan *Megengan*

Ada beberapa tradisi atau tata cara yang terdapat dalam masyarakat Jawa dalam menghormati leluhur atau nenek moyangnya. Semua itu berhubungan dengan

²⁹ Muhaimin, *Islam*, hal. 195.

³⁰ *Ibid.*, hal. 196.

peristiwa selamat setelah kematian. *Megengan* adalah salah satu bentuk tradisi yang dilaksanakan dalam rangka pengagungan terhadap leluhur (kirim doa) dan menghormati datangnya bulan Ramadhan. Tradisi *megengan* ini ada kemungkinan tidak hanya terdapat pada masyarakat Jawa, tetapi juga terdapat pada masyarakat luar Jawa, walaupun mungkin dalam sebutan dan bentuk yang berbeda. Menurut Rachmat Subagya, tradisi penghormatan para leluhurnya walaupun Islam telah dipeluk sebagai agamanya, namun mereka masih tetap memelihara tradisi penghormatan para leluhurnya atau nenek moyangnya.³¹

Megengan merupakan bagian dari selamatan (*slametan*). Selamatan adalah upacara pokok dari unsur ritus agama Jawa. Selamatan juga sebuah simbol mistik sosial yang dalam pelaksanaannya biasanya dilakukan di rumah dengan dihadiri oleh anggota keluarga, teman-teman kerja, kerabat-kerabat yang tinggal di kota (tetangga-tetangga sekitar) yang dipimpin oleh seorang Modin.³² Modin, dalam hal ini akan memimpin acara jika kebetulan pada waktu itu hadir, akan tetapi jika tidak ada maka seorang yang senior atau lebih ahli yang ditunjuk untuk memimpin acara (*slametan*).

Kata-kata pertama yang diucapkan pembicara adalah *salam* berbahasa Arab yang diarahkan kepada para tamu, kemudian dilanjutkan dengan bahasa Jawa halus (*kruma*). Pembicara kemudian mengidentifikasi peranannya sendiri sebagai wakil dari tuan rumah (*shahib al-hajah*) untuk kemudian menyampaikan keinginan-keinginan (niat) tuan rumah atas penyelenggaraan acara tersebut. Pada umumnya, pembicara ini juga mengidentifikasi semua ambengan yang dikeluarkan oleh tuan rumah sampai sedetail-detailnya sekaligus dengan maksud-maksud simbolik. Setiap unsur dipersembahkan secara individual atas nama tuan rumah, dan setiap kalimat persembahan (*ngajatna*) disambut oleh para tamu undangan dengan ucapan *inggih (ya)* secara bersama-sama.

Pada waktu dulu, pelaksanaan *megengan* ini hanya cukup sehari saja. Semua masyarakat yang akan *megengan* mempersiapkan segala sesuatunya pada hari itu juga. Sehingga warga atau tetangga yang diundang dalam acara ini tidak henti-hentinya melaksanakan/membacakan doa dari satu rumah ke rumah warga yang lain, dari sore sampai larut malam baru selesai. Kalau dalam satu lingkungan (RT/RW) ada 30 keluarga, maka pada hari itu juga mereka melaksanakan *megengan*,

³¹ Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981), hal. 196.

³² Clifford Geertz, *The Religion of Java...*, hal. 11.

dan 30 rumah itu yang harus diselesaikan dalam sehari (antara jam 2 sore sampai 12 malam).

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Bapak Abdul Ghani bahwa:

Pada waktu dulu *megengan* itu tidak seperti sekarang ini, kalau dulu dilaksanakan hanya satu hari, dimana semua warga/tetangga yang diundang saling bertandang dari rumah yang satu ke rumah lainnya, dari sore hingga larut malam. Kalau ada 30 rumah ya berarti mendapat 30 berkat dalam sehari itu, sehingga tidak jarang kalau kemudian makanan (*berkat*) itu dijemur atau diberikan kepada ayam atau unggas lainnya.³³

Kemudian beberapa tahun yang lalu, pelaksanaannya tidak sampai larut malam, mungkin sampai jam 9 malam saja. Sekarang tradisi ini sedikit bergeser, kalau sebelumnya dilakukan di setiap rumah dan seolah-olah wajib bagi setiap rumah, sekarang sudah mulai dilaksanakan secara berkumpul atau berkelompok. Pelaksanaan tradisi secara berkelompok ini dilakukan di salah satu masjid atau mushala warga setempat dengan jumlah warga yang *megengan* dibatasi dan dibagi menjadi beberapa hari. Tujuan pelaksanaan tradisi *megengan* secara kolektif ini tidak lain agar tidak ada warga yang melaksanakan *megengan* secara serempak dan hanya satu hari saja serta secara individual. Karena sebagaimana tradisi sebelumnya, *megengan* secara individual setiap rumah, menyebabkan banyak makanan yang tidak bisa dimanfaatkan sebagaimana mestinya, dan kebanyakan hanya dibuang atau diberikan unggas atau dijemur, sehingga menyia-nyiakan rezeki (*mubadzir*). Sehingga dengan pelaksanaan yang demikian, maka akan lebih terkoordinir dan terjadwal, termasuk *berkat* (*ambengan*) yang dibawa ke masjid atau mushala juga dibatasi agar tidak mubadzir.

Demikian juga, pergeseran itu juga terjadi pada pembagian *berkat*-nya, kalau sebelumnya *berkat* (menu-menu makanan yang akan dibagikan) itu masih sendiri-sendiri sehingga ketika selesai jama'ahnya masih harus membagi-bagi sendiri; sekarang sudah lebih sistematis dan praktis, yaitu diletakkan dalam satu wadah yang sudah lengkap dengan nasi dan lauknya, dan jama'ah yang diundang tinggal mengambil satu per satu tanpa harus membagi-bagi (menata) terlebih dahulu. Bagi mereka yang tidak bisa hadir karena sesuatu hal, *berkat* itu dikirimkan ke rumahnya, baik dikirim langsung maupun dititipkan kepada jamaah yang hadir untuk diberikan kepada mereka yang tidak hadir (dalam istilah Tulungagung disebut *bandulan*).

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Ghani pada tanggal 14 Agustus 2009.

Lebih dari itu, dalam tradisi ini juga muncul sebuah gagasan baru yang dilakukan oleh para generasi muda/orang dewasa. Gagasan baru dalam tradisi *megengan* yang diharapkan oleh para generasi muda/orang dewasa adalah bagaimana agar *megengan* ini bisa dirubah baik dalam tradisi maupun bentuknya. Artinya *megengan* tetap dilaksanakan, tetapi tradisinya tidak lagi mengumpulkan beberapa warga untuk kemudian membaca kalimat *thayyibah* (dzikir) dan setelah itu mendapatkan *berkat* atau *ambengan*; tetapi diganti dengan penggalangan dana, dan hasilnya digunakan untuk menyantuni anak yatim atau fakir miskin. Artinya, tradisi *megengan* yang semula berupa makanan itu diganti dengan uang atau lainnya dengan niat *megengan* dan untuk kegiatan sosial keagamaan, sehingga dengan demikian diharapkan unsur *ke-mubadzir-an* dalam tradisi *megengan* ini tidak ada lagi. Dan kelihatannya memang jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan hanya berupa makanan. Bentuk perubahan lain juga sudah pernah terjadi, yaitu orang yang *megengan* tidak lagi membuat nasi plus lauk pauknya (*berkat*), akan tetapi sudah diganti dengan 0,5 kg sampai 1 kg gula pasir atau bentuk lainnya. Bagi mereka yang melaksanakan demikian, tidak ada alasan lain kecuali agar lebih bermanfaat dan bisa dimanfaatkan.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Asmuni bahwa:

Masyarakat sekitar kita memang masih tetap melaksanakan *megengan* dan mereka cukup bersemangat (antusias). Dalam hal ini, ada beberapa orang yang melakukan (berniat) *megengan* tetapi sedekah yang diberikan tidak lagi berupa nasi lengkap dengan lauk pauknya, tetapi sudah diganti dengan uang atau barang, misalnya gula pasir. Dalam pandangan mereka yang penting adalah niatnya, dan dengan cara seperti ini menurut mereka lebih bermanfaat.³⁴

Pada kenyataannya, sebenarnya tradisi *megengan* ini tidak jauh berbeda dengan tradisi-tradisi masyarakat Jawa pada umumnya. Hal yang membedakan dengan tradisi lainnya hanyalah pada waktunya saja, dimana *megengan* ini hanya dilaksanakan sekitar satu minggu diakhir bulan Sya'ban menjelang bulan Ramadhan. Sehingga dengan konsepsi seperti ini, maka tradisi-tradisi Jawa lainnya seperti slametan dan sebagainya yang tidak dilaksanakan pada akhir bulan Sya'ban, maka tidak dapat disebut sebagai *megengan*.

Sisi pergeseran lainnya tampak dalam pelaksanaan ziarah kubur. Pada awalnya pelaksanaan *megengan* ini sangat erat dan tidak bisa dipisahkan dengan ziarah kubur. Artinya orang-orang yang *megengan* sekaligus berziarah kubur ke makam orang tuanya maupun leluhurnya. Ketika ziarah kubur, mereka membaca kalimat

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Asmuni pada tanggal 13 Agustus 2009.

thayyibah tahlil, membaca surat Yasin dan diakhiri dengan doa. Tujuannya tidak lain adalah untuk mendoakan orang tua dan para leluhurnya yang telah meninggal agar diampuni segala dosa-dosanya, diterima semua amal kebbaikannya dan mendapatkan tempat yang layak sesuai dengan amal perbuatannya. Akan tetapi sekarang, tradisi ziarah kubur ini hampir musnah; umat Islam yang melaksanakan megengan sudah mulai jarang berziarah kubur. Dalam pandangan mereka, mendoakan orang tua atau leluhur dalam rangka megengan tidak harus pergi ke makam, akan tetapi di rumah atau di masjid/mushalla sama saja, yang penting adalah niat dan tujuannya.

F. Penutup

Pertama, tradisi *megengan* ini merupakan salah satu bentuk tradisi dan ritual yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah agar diberi kekuatan lahir dan batin dalam menghadapi dan melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, serta untuk mengirim doa atau mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia. Slametan *megengan* ini sudah berjalan berpuluh-puluh tahun bahkan bisa jadi ratusan tahun yang kemudian menjadi tradisi, dan umat Islam Jawa merasa tidak memiliki alasan untuk mengubah atau menghilangkan tradisi ini karena tidak ada salahnya. Dalam tradisi masyarakat Islam di Jawa, slametan *megengan* dilakukan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa dengan penuh ketaatan. Tradisi *megengan* ini dilakukan pada bulan Sya'ban atau Ruwah, yaitu sekitar tanggal 20 sampai 29 Sya'ban/Ruwah sebelum bulan Ramadhan. Dalam pelaksanaannya, tradisi *megengan* ini pada umumnya diikuti oleh semua masyarakat daerah setempat. Dalam pandangan mereka, tradisi *megengan* ini merupakan bentuk dan wujud ketaatan terhadap agama yang diyakininya.

Kedua, dalam pelaksanaan *megengan* ini terjadi beberapa perubahan atau pergeseran, baik dalam waktu, tempat, volume, maupun dalam bentuknya serta tradisi ziarah kubur. *Pertama*, pergeseran waktu terjadi dari pelaksanaan *megengan* hanya sehari selama berjam-jam menjadi berhari-hari dalam hitungan menit. *Kedua*, pergeseran tempat, dari rumah-rumah ke mushalla/masjid. *Ketiga*, pergeseran volume/jumlah orang yang melaksanakan *megengan* dari semua orang dalam satu waktu menjadi beberapa orang dalam beberapa hari. *Kempat*, pergeseran bentuk/jenis *berkat* dari makanan menjadi finansial yang diberikan kepada anak-anak yatim dan fakir miskin. Sedangkan *kelima*, dalam ziarah kubur terjadi pergeseran dari semangat kolektif (secara berjamaah) menjadi semangat individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. terj. Achmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Connolly, Peter (ed.). 2002. *Approaches to the Study of Religion*, terj. Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Dawson, Catherine. 2002. *Practical Research Methods*, Oxford United Kingdom: How to Books Ltd.
- Fattah, Munawir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1986. *Mojokuto*. Jakarta: Grafitipress.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Toronto Ontario: The Free Press, Paper Black, The Macmillan Company.
- Koentjoroningrat. 1988. *Ilmu Antropologi*. Jakarta: Bharata.
- Koentjoroningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion*. terj. Inyik Ridwan Muzir, *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Qadhi, A. Ahmad. 1992. *Nur Muhammad, Menyingkap Asal-usul Kejadian Makhluk*. Bandung: Al-Husaini.
- Rippin, A. 1990. *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*. vol. 1, London: Routledge.
- Subagya, Rachmat. 1981 *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Suparlan, Parsudi. 1998. "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi", dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar-Disiplin Ilmu*. Bandung: Penerbit Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit.

Woodward, Mark R. 1988. "The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam" dalam *History of Religions*.

Interview

Wawancara dengan Bapak Maliki (bukan nama sebenarnya)

Wawancara dengan Bapak Ahmad (bukan nama sebenarnya)

Wawancara dengan Bapak Abdul Ghani (bukan nama sebenarnya)

Wawancara dengan Bapak Asmuni (bukan nama sebenarnya)